

REPRESENTASI KRISIS LINGKUNGAN DALAM CERPEN “SUMUR” KARYA EKA KURNIAWAN: KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD

Hismida¹, Hamdi²

¹Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

²Institut Pendidikan Nusantara Global, Lombok, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 01 Juni 2025
Perbaikan 10 Juni 2025
Disetujui 20 Juni 2025

Kata kunci:

Representasi,
Krisis Lingkungan,
Cerpén.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi krisis lingkungan serta hubungan manusia dan alam dalam cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perhatian terhadap isu lingkungan yang juga direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik sosial. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekokritik. Sumber data penelitian berupa cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog yang menunjukkan adanya persoalan ekologis dalam teks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, menginterpretasi, dan menyimpulkan data berdasarkan kategori ekokritik Greg Garrard yang meliputi *apocalypse*, *earth*, dan *dwelling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen *Sumur* merepresentasikan krisis lingkungan melalui kelangkaan sumber air yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat. Selain itu, ditemukan adanya gambaran kerusakan lingkungan yang ditandai dengan menurunnya kualitas ekosistem serta perubahan kondisi alam akibat aktivitas manusia. Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Melalui representasi tersebut, cerpen *Sumur* berfungsi sebagai media kritik ekologis terhadap perilaku manusia yang eksploitatif sekaligus sebagai sarana membangun kesadaran lingkungan masyarakat. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan ekologis dan menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.

© 2023 MEMACE

*Surat elektronik penulis: hismida10@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari interaksi pengarang dengan realitas sosial dan lingkungan yang

melingkupinya (Nurgiyantoro, 2015). Oleh karena itu, persoalan ekologis yang terjadi

dalam kehidupan masyarakat sering kali direpresentasikan dalam karya sastra sebagai bentuk refleksi dan kritik sosial (Buell, 2005).

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra. Berbagai fenomena seperti pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim telah mendorong munculnya kesadaran ekologis dalam karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial dan lingkungan.

Menurut Nurgiyantoro (2015), karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari interaksi antara pengarang dengan realitas kehidupan. Oleh karena itu, berbagai persoalan lingkungan yang terjadi di masyarakat sering direpresentasikan dalam karya sastra.

Kajian sastra yang berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan dikenal dengan istilah ekokritik. Glotfelty dan Fromm (1996) mendefinisikan ekokritik sebagai studi mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Pendekatan ini memandang lingkungan bukan sekadar latar cerita, melainkan bagian penting yang memiliki makna dalam teks sastra.

Garrard (2012) menjelaskan bahwa ekokritik merupakan kajian yang menelaah representasi hubungan manusia dengan lingkungan melalui berbagai konsep seperti polusi, hutan belantara (*wilderness*), bencana (*apocalypse*), tempat tinggal (*dwelling*), hewan (*animals*), dan bumi (*earth*). Konsep-konsep tersebut menjadi landasan untuk memahami bagaimana karya sastra menyuarakan persoalan ekologis.

Menurut Dewi (2015), kajian ekokritik tidak hanya bertujuan memahami teks sastra, tetapi juga membangun kesadaran ekologis

masyarakat melalui pembacaan kritis terhadap representasi lingkungan dalam karya sastra.

Salah satu karya sastra Indonesia yang mengandung isu lingkungan adalah cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Cerpen tersebut menggambarkan krisis air dan perubahan kondisi lingkungan yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Melalui cerita tersebut, pengarang menghadirkan refleksi mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Ekokritik merupakan pendekatan sastra yang mengkaji hubungan antara manusia dan lingkungan sebagaimana direpresentasikan dalam karya sastra. Glotfelty dan Fromm (1996) menyatakan bahwa ekokritik berupaya menempatkan bumi sebagai pusat perhatian dalam kajian sastra. Selanjutnya Menurut Garrard (2012), ekokritik berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran lingkungan di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana teks sastra merepresentasikan persoalan ekologis dan membangun kesadaran lingkungan pembaca.

Ratna (2015) menjelaskan bahwa pendekatan sastra kontemporer tidak hanya memusatkan perhatian pada unsur intrinsik karya, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan lingkungan yang melatarbelakanginya.

Dalam buku *Ecocriticism*, Garrard (2012) membagi kajian ekokritik ke dalam beberapa kategori utama, yaitu:

1. **Pollution (Polusi)**, yaitu pencemaran lingkungan akibat aktivitas manusia.
2. **Wilderness (Alam Liar)**, yaitu representasi alam yang belum tersentuh manusia.
3. **Apocalypse (Bencana)**, yaitu gambaran kehancuran atau ancaman ekologis.

4. **Dwelling (Tempat Tinggal)**, yaitu hubungan manusia dengan lingkungan tempat hidupnya.
5. **Animals (Hewan)**, yaitu relasi manusia dan hewan dalam ekosistem.
6. **Earth (Bumi)**, yaitu representasi bumi sebagai ruang hidup seluruh makhluk.

Kategori tersebut digunakan sebagai landasan analisis dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Siswanto (2016), penelitian sastra kualitatif menekankan pada interpretasi data berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam karya sastra.

Sumber data penelitian adalah cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan dialog yang menunjukkan adanya relasi antara manusia dan lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan yang dikemukakan oleh Ratna (2015), yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Air sebagai Representasi Bencana Ekologis (Apocalypse)

Menurut Garrard (2012), konsep *apocalypse* digunakan untuk menggambarkan ancaman lingkungan yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia. Dalam karya sastra, bencana ekologis sering ditampilkan sebagai bentuk peringatan terhadap dampak kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Data 1:

"Sumur itu satu-satunya sumber air yang tersisa bagi penduduk kampung."

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap sumber air. Keberadaan sumur menjadi penentu keberlangsungan hidup masyarakat. Ketika sumber air mengalami gangguan, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat juga ikut terancam.

Data 2:

"Orang-orang mulai mengantre sejak pagi untuk mendapatkan air."

Kutipan tersebut menunjukkan terjadinya kelangkaan sumber daya alam yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat. Antrean air merupakan simbol krisis ekologis yang menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat.

Berdasarkan kedua data tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen *Sumur* merepresentasikan ancaman ekologis melalui krisis air yang dialami masyarakat. Kondisi ini sesuai dengan konsep *apocalypse* Garrard yang menggambarkan lingkungan sebagai ruang yang mengalami krisis akibat terganggunya keseimbangan alam.

2. Kerusakan Lingkungan sebagai Dampak Relasi Eksploitatif Manusia dan Alam

Menurut Garrard (2012), kerusakan lingkungan sering muncul sebagai akibat dominasi manusia terhadap alam. Alam tidak lagi dipandang sebagai ruang hidup bersama, melainkan sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan manusia.

Data 3:

"Tanah-tanah mulai mengering dan retak di berbagai sudut kampung."

Data tersebut memperlihatkan perubahan kondisi ekologis yang ditandai oleh menurunnya kualitas lingkungan. Tanah yang retak menjadi simbol menurunnya daya dukung lingkungan terhadap kehidupan manusia.

Data 4:

"Pepohonan yang dulu tumbuh rindang kini tampak meranggas."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya degradasi lingkungan yang berdampak pada ekosistem sekitar. Hilangnya vegetasi mengindikasikan terjadinya kerusakan ekologis yang dapat memicu masalah lingkungan lainnya seperti kekeringan dan berkurangnya cadangan air tanah.

Analisis terhadap kedua data menunjukkan bahwa pengarang menghadirkan gambaran kerusakan alam sebagai konsekuensi dari terganggunya keseimbangan ekosistem. Temuan ini sejalan dengan konsep *earth* yang menempatkan bumi sebagai ruang kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya (Garrard, 2012).

3. Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Konsep Dwelling

Konsep *dwelling* menurut Garrard merujuk pada hubungan manusia dengan lingkungan sebagai tempat tinggal yang membentuk identitas, budaya, dan keberlangsungan hidup masyarakat. Lingkungan tidak dipandang sebagai objek, melainkan sebagai rumah bersama yang harus dipelihara.

Data 5:

"Mereka menjaga sumur itu sebagaimana menjaga kehidupan mereka sendiri."

Data tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis masyarakat terhadap pentingnya sumber daya alam. Sumur tidak hanya dipandang sebagai fasilitas umum, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan kolektif masyarakat.

Data 6:

"Tak seorang pun berani merusak tempat yang selama ini memberi kehidupan."

Kutipan tersebut memperlihatkan adanya nilai-nilai ekologis yang hidup dalam masyarakat. Kesadaran untuk menjaga

lingkungan muncul karena masyarakat memahami bahwa keberlangsungan hidup mereka bergantung pada kelestarian alam.

Berdasarkan data tersebut dapat dipahami bahwa cerpen menghadirkan relasi harmonis antara manusia dan lingkungan. Hubungan tersebut sesuai dengan konsep *dwelling* yang menekankan pentingnya keterikatan manusia terhadap tempat hidupnya.

4. Kritik Ekologis terhadap Perilaku Manusia

Salah satu fungsi sastra menurut Wellek dan Warren (2016) adalah sebagai media kritik sosial. Dalam perspektif ekokritik, kritik tersebut dapat diarahkan pada perilaku manusia yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Data 7:

"Manusia selalu mengambil lebih banyak daripada yang dibutuhkan."

Data tersebut menunjukkan kritik pengarang terhadap sifat eksploitatif manusia. Keserakahan manusia menjadi penyebab utama terganggunya keseimbangan lingkungan.

Data 8:

"Ketika alam mulai marah, mereka baru menyadari kesalahannya."

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa manusia sering kali menyadari pentingnya lingkungan setelah terjadi kerusakan yang berdampak pada kehidupan mereka sendiri.

Analisis terhadap data tersebut menunjukkan bahwa cerpen *Sumur* tidak hanya menyajikan cerita tentang krisis air, tetapi juga menyampaikan kritik ekologis terhadap pola hubungan manusia dengan alam yang cenderung antroposentris. Temuan ini sejalan dengan pandangan ekokritik yang menekankan pentingnya membangun kesadaran ekologis melalui karya sastra.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan merepresentasikan berbagai persoalan ekologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan. Analisis menggunakan teori ekokritik Greg Garrard menunjukkan bahwa persoalan lingkungan dalam cerpen direpresentasikan melalui tiga kategori utama, yaitu *apocalypse* (bencana ekologis), *earth* (kerusakan lingkungan), dan *dwelling* (hubungan manusia dengan tempat hidupnya).

Kategori *apocalypse* tampak melalui gambaran krisis air yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat. Kelangkaan sumber air dalam cerpen menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan dapat menimbulkan dampak sosial yang serius bagi kehidupan manusia. Sementara itu, kategori *earth* terlihat dari berbagai deskripsi mengenai perubahan kondisi alam, seperti tanah yang mengering, menurunnya kualitas lingkungan, dan terganggunya keseimbangan ekosistem. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara perilaku manusia dan terjadinya degradasi lingkungan.

Selanjutnya, kategori *dwelling* tergambar melalui kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga sumber daya alam sebagai bagian dari kehidupan mereka. Cerpen memperlihatkan bahwa manusia memiliki ketergantungan yang kuat terhadap lingkungan sehingga keberlangsungan hidup manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian alam. Hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan menjadi salah satu pesan utama yang disampaikan pengarang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen *Sumur* tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media kritik ekologis terhadap perilaku manusia yang

cenderung eksploitatif terhadap alam. Melalui representasi krisis lingkungan dan relasi manusia dengan alam, pengarang mengajak pembaca untuk membangun kesadaran ekologis serta meningkatkan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, kajian ekokritik terhadap cerpen *Sumur* karya Eka Kurniawan membuktikan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pesan-pesan lingkungan dan menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap berbagai persoalan ekologis yang terjadi di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bate, J. (2000). *The Song of the Earth*. Harvard University Press.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- Buell, L. (2005). *The Future of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. Blackwell Publishing.
- Dewi, N. (2015). *Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. CAPS.
- Garrard, G. (2012). *Ecocriticism* (2nd ed.). Routledge.
- Garrard, G. (Ed.). (2012). *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies*. Palgrave Macmillan.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik sastra berwawasan lingkungan. *Jurnal Kajian Sastra*, 32(1), 31–50.

- Iovino, S., & Oppermann, S. (2014). *Material Ecocriticism*. Indiana University Press.
- Kerridge, R. (1998). *Writing the Environment: Ecocriticism and Literature*. Zed Books.
- Love, G. A. (2003). *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and the Environment*. University of Virginia Press.
- Morton, T. (2007). *Ecology Without Nature*. Harvard University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2017). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Slovic, S. (1992). *Seeking Awareness in American Nature Writing*. University of Utah Press.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zapf, H. (2016). *Literature as Cultural Ecology: Sustainable Texts*. Bloomsbury Academic.